

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Zaman globalisasi pelaku bisnis dihadapi tantangan yang sangat berat dan beragam. Persaingan antar pelaku bisnis yang meningkat serta bertambahnya tuntutan pelanggan kepada produsen yang semakin banyak mendorong pelaku bisnis untuk memperbaiki diri sehingga mampu menguasai dan mempertahankan pasar. Upaya untuk memperbaiki bisnis dilakukan antara lain dengan melihat kinerja perusahaan. Menurut (Suntoso 1999 dalam Wadhikorin, 2010).

Kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika.

Menurut Paramelasari (2010)

Labor based business memegang prinsip perusahaan padat karya, dalam artian semakin banyak karyawan yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga perusahaan dapat berkembang. Sedangkan perusahaan-perusahaan yang menerapkan *knowledge based business* akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan (*knowledge management*) sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan perusahaan.

Dengan penerapan *knowledge based business*, maka penciptaan nilai perusahaan akan berubah. Berkembangnya perusahaan akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mengelolah sumber daya perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan sehingga akan memberikan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan.

Rahardian, 2011 dalam Zulmiati, 2012 mengungkapkan bahwa:

keunggulan kompetitif pada *knowledge based business* didapat dari inovasi yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah lebih pada produk atau jasa yang ditawarkan, yang ditandai dengan makin meningkatnya investasi perusahaan terhadap pelatihan karyawan, penelitian dan pengembangan dan sistem pemrosesan internal yang efektif dan efisien.

Dengan meningkatnya peran dari *knowledge* sebagai aset yang vital bagi perusahaan, identifikasi dan pengelolaannya dalam bentuk *intangible asset* dirasa makin penting.

Di Indonesia, *Intellectual Capital* muncul sejak diterbitkannya PSAK No 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Akan tetapi, tidak dinyatakan secara langsung sebagai *intellectual capital*.

Menurut PSAK No 19 (IAI,2007).

Aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.

Beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud telah disebutkan dalam PSAK No 19 (revisi 2000) antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi system atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/*brand names*). Selain itu juga disebutkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak penguasaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar. Hal ini menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* telah mendapat perhatian.

Salah satu persoalan penting yang dihadapi adalah bagaimana mengukur aset tak berwujud atau *intellectual capital* tersebut. Pengukuran terhadap *intangible asset* suatu perusahaan menjadi sulit karena sifat dari aktiva pembentuknya seperti *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *costumer capital* (CC) yang tidak dapat dipastikan nilainya. Oleh sebab itu untuk mengukur *intellectual capital* maka digunakan metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998) yaitu metode *Value Added Intellectual Coeffisient* (VAICTM) yang terdiri dari tiga komponen yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital efficiency* (SCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE).

Perkembangan ekonomi yang semakin kompleks, memunculkan isu dalam penelitian bidang *intellectual capital*. Salah satunya mengenai pengungkapan *intellectual capital*. Pengungkapan *intellectual capital* perlu untuk diungkapkan oleh suatu perusahaan. Nawawi (2012:16) menjelaskan:

Dalam lingkungan pasar global, *knowledge* menjadi senjata yang ampuh untuk bersaing. Kegiatan mengelola *knowledge* secara efektif menjadi sangat penting sehingga akhirnya akan menjadi kompetensi inti (*core competence*). Pengetahuan (*knowledge*) dapat mengarahkan organisasi tersebut menjadi handal, *exist*/berkesinambungan dan berdaya saing; karena *knowledge* adalah informasi yang konstektual, *relevant*, dan dapat ditindaklanjuti.

Penelitian pengungkapan *intellectual capital* telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya, Ulum (2007), Zulmiati (2012), Salim dan Karyawati (2013), Basyar (2010), Mardani (2010), Ifada dan Hapsari (2012). Penelitian *intellectual capital* dengan tema berbeda, mencoba untuk menghubungkan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan umumnya mengukur kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE), *Return*

on Asset (ROA), dan sebagainya. Tabel 1.1 berikut ini menyajikan perkembangan rata-rata rasio *Return On Asset* (ROA) perbankan di Indonesia periode 2012-2013.

Tabel 1.1
Perkembangan Rasio *Return On Asset* (ROA) Perbankan
Tahun 2012-2013
(dalam persen)

Indikator	2012	2013
<i>Return On Asset</i> (ROA)	3,11	3,08

Data yang diolah dari www.ojk.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ROA perbankan dalam perkembangannya, selama periode 2012-2013 mengalami penurunan sebesar 0,03% . Hal ini menunjukkan ketidak konsistenan pertumbuhan ROA sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi ROA agar dapat diambil langkah perbaikan kinerja untuk meningkatkan ROA perbankan selanjutnya.

Penelitian mengenai *intellectual capital* terus berkembang dihubungkan dengan variabel lain yaitu dikaitkan dengan tingkat efisiensi biaya yang dapat dikelola oleh perusahaan tersebut. Salah satunya yaitu penelitian (Saengchan 2007 dalam Wahdikorin 2010). Penelitian Saengchan (2007) meneliti peran *intellectual capital* dalam menciptakan nilai dalam industri perbankan di Thailand. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyelidiki secara empiris hubungan antara efisiensi penciptaan nilai dan kinerja keuangan perusahaan dengan menangkap persepsi *intellectual capital* dalam industri perbankan dan mengidentifikasi nilai dari variabel dalam organisasi bank tersebut. Data diambil dari *Bank of Thailand* dan Bursa Efek Thailand. Menggunakan metode Pulic yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM), variabel independen VAICTM, variabel dependen yaitu *Return on Asset* (ROA) dan biaya untuk aset/*Cost to Asset* (CTA).

Salim dan Karyawati (2013) meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut adalah *intellectual capital* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE dan EPS.

Basyar (2010) meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap ROA perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009. Hasil penelitian tersebut adalah *Human Capital Efficiency* (HCE) dan *Structural Capital Efficiency* (SCE) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA), sedangkan *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh terhadap ROA.

Mardani (2010) meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009. Hasil penelitian tersebut adalah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Ifada dan Hapsari (2012) meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan public (non keuangan) di Indonesia. Hasil penelitian tersebut adalah *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan *Rate of Growth of Intellectual Capital* (ROGIC) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Di Indonesia masih sedikit penelitian yang menghubungkan *intellectual capital* dengan biaya untuk asset /*Cost to Asset* (CTA). *Cost to Asset* (CTA) merupakan efisiensi biaya yang diperlukan dalam suatu perusahaan (Wadhikorn, 2010). Seberapa besar efisiensi perusahaan dalam mengelola biayanya seefisien mungkin agar dapat menghasilkan kinerja yang semaksimal mungkin. Efisiensi

penciptaan nilai dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan berdasarkan metode VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (1998), yaitu kemampuan perusahaan menciptakan nilai tambah atau *Value Added* (VA). Dimana *Value Added* (VA) adalah indikator untuk menilai keberhasilan bisnis. Sehingga efisiensi merupakan kemampuan untuk menciptakan nilai tambah dari pengelolaan komponen *intellectual capital* yang baik melalui metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini replikasi dari penelitian Wahdikorin (2010). Hasil penelitian Wadhikorin menyatakan bahwa *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh terhadap *Retrun on Asset* (ROA), sedangkan *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), VAICTM dan Group tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian untuk variabel *Cost to Asset* (CTA) menyatakan bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE) dan VAICTM berpengaruh negative terhadap CTA, sedangkan *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE) dan Group tidak berpengaruh terhadap CTA. Beberapa penelitian di Indonesia pada umumnya menghubungkan *intellectual capital* dengan pengungkapan dan kinerja perusahaan baik kinerja keuangan maupun kinerja pasar atau nilai perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. *Intellectual capital* diukur dengan metode VAICTM yang di kembangkan oleh Pulic (1998).

VAICTM terdiri dari tiga komponen yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE), sedangkan Kinerja keuangan diukur dengan *Return on Asset* (ROA) dan biaya untuk asset/*Cost to Asset* (CTA). Sampel pada penelitian ini adalah industri perbankan karena industri perbankan pada umumnya merupakan industri yang menawarkan bidang penelitian *intellectual capital* yang ideal. Dimana layanan pelanggan sangat bergantung pada intelek/akal/kecerdasan modal manusia.

Kamath, 2007 dalam Wahdikorin (2010)

Di negara berkembang, seperti di Indonesia, keberadaan sebuah bank menjadi sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi. Di samping itu sektor perbankan merupakan sektor bisnis yang bersifat “*intellectually intensive*”, dan juga termasuk sektor jasa, di mana layanan pelanggan sangat bergantung pada intelek/akal/kecerdasan modal manusia.

Maka penting dilakukan penelitian yang mengambil sampel penelitian pada perbankan.

Ambar, 2004 dalam Wahdikorin (2010)

Perbankan merupakan salah satu industri yang masuk dalam kategori industri berbasis pengetahuan (*knowledge based-industries*) yaitu industri yang memanfaatkan inovasi-inovasi yang diciptakannya sehingga memberikan nilai tersendiri atas produk dan jasa yang dihasilkan bagi konsumen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wadhikorin (2010). Wadhikorin (2010) menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2007-2009 sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2013. Tahun sampel antara Tahun 2011-2013 karena pada awal tahun 2014, badan siaran pers Bank Indonesia secara resmi mengumumkan “implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dimana

salah satu program API adalah mempersyaratkan modal minimum bagi bank umum menjadi Rp 100 miliar selambat-lambatnya pada tahun 2011” (Latumaerissa, 2011:185). Selain tahun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu kriteria pengambilan sampel perusahaan perbankan yang memiliki total laba positif selama periode pengamatan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah *Human Capital Efisiensi* (HCE) mempengaruhi *Return on Asset* (ROA)?
2. Apakah *Capital Employed Efficiency* (CEE) mempengaruhi *Return on Asset* (ROA)?
3. Apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) mempengaruhi *Return on Asset* (ROA)?
4. Apakah *Human Capital Efisiensi* (HCE) mempengaruhi biaya untuk aset/*Cost to Asset* (CTA)?
5. Apakah *Capital Employed Efficiency* (CEE) mempengaruhi biaya untuk aset/*Cost to Asset* (CTA)?
6. Apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) mempengaruhi biaya untuk aset/*Cost to Asset* (CTA)?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk melihat apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital* yang diproksikan oleh *Human Capital Efficiency* (HCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA) dan *Cost to Asset* (CTA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE) secara parsial berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
2. Apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) secara parsial berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
3. Apakah *Capital Employed Efficiency* (CEE) secara parsial berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
4. Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE) secara parsial berpengaruh terhadap *Cost to Asset* (CTA)?
5. Apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) secara parsial berpengaruh terhadap *Cost to Asset* (CTA)?
6. Apakah *Capital Employed Efficiency* (CEE) secara parsial berpengaruh terhadap *Cost to Asset* (CTA)?
7. Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?

8. Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Cost to Asset* (CTA)?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Human Capital Efficiency* (HCE) secara parsial berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
2. Untuk mengetahui *Structural Capital Efficiency* (SCE) secara parsial berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
3. Untuk mengetahui *Capital Employed Efficiency* (CEE) secara parsial berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
4. Untuk mengetahui *Human Capital Efficiency* (HCE) secara parsial berpengaruh terhadap *Cost to Asset* (CTA)?
5. Untuk mengetahui *Structural Capital Efficiency* (SCE) secara parsial berpengaruh terhadap *Cost to Asset* (CTA)?
6. Untuk mengetahui *Capital Employed Efficiency* (CEE) secara parsial berpengaruh terhadap *Cost to Asset* (CTA)?
7. Untuk mengetahui pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).
8. Untuk mengetahui pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Cost to Asset* (CTA).

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian bagi peneliti yaitu diharapkan dapat menyajikan bukti empiris pengaruh *Intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Manfaat penelitian bagi perusahaan yaitu sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan agar sumber daya tersebut dapat digunakan secara efektif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.
3. Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat menjadi tambahan referensi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.